

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat di Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang penuh budaya dan kaya akan keberagaman. Salah satunya ditandai dengan cara berpakaian. Salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap cara berpakaian ialah bahan dasar berpakaian. Jika di masyarakat Jawa terdapat batik maka di Nusa Tenggara Timur terdapat kain tenun. Meski secara administratif gugusan-gugusan pulau di wilayah tersebut berada dibawah satu pemerintahan namun tidak berarti budaya yang juga homogen. Beranekaragamnya suku yang ada menyebabkan tiap suku dan etnis memiliki bahasanya masing-masing yang mempunyai ratusan dialek lebih. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa terdapat beragamnya motif yang ada pada tenunan. Tiap wilayah dan suku masing-masing mempunyai keunikan yang khusus di banding dengan daerah, contohnya seperti menampilkan legenda, mitos dan hewan masing-masing daerah. Ada juga yang bertujuan untuk menggambarkan penghayatan akan karya Tuhan yang besar. Sehingga di lihat dari budaya Nusa Tenggara Timur sangat beragam dengan budaya masing-masing. Masyarakat Amfoang Utara yang ada di kabupaten kupang dikenal juga sebagai masyarakat yang penuh dengan budaya akan keberagaman dalam kain tenun *tais* (sarung) Amfoang Utara.

Kain tradisional adalah kain yang berasal dari budaya daerah lokal yang di buat secara tradisional dan digunakan untuk kepentingan adat dan istiadat. Melalui kain tradisional dapat dilihat kekayaan warisan budaya, tidak saja terlihat dari segi teknik dan corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam terdapat makna berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas, dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya.

Menurut Hidayat (2020) beberapa kain dan tenunan tradisional tersebut antara lain : kain ulos dari Sumatera Utara, kain limardari Sumatera Selatan, Kain batik dan lurik dariYogjakarta, kain gringsing dan endek dari Bali, kain hingga dari Sumba, kain sarung ende dari Flores, kain tenun *beti nok tais* dari Amfoang Utara, kain tenun kasar dari Maluku, kain ulapdoyo dari Kalimantan Timur, dan kain sasirangan dari Sulawesi Selatan.

Menenun adalah suatu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan. Kegiatan menenun telah menjadikan budaya dalam membuat kain tradisional yang telah berkembang di Indonesia hingga saat ini. Dahulu menenun menggunakan alat tradisional, seiring perkembangan zaman menenun tetap ada tetapi alat tenunnya berkembang menggunakan mesin sehingga mempermudah pekerjaan manusia dan proses pembuatannya lebih cepat. Hasil tenunan menggunakan mesin, pada motifnya hanya satu sisi dan permukaan kainnya terlihat polos. Membuat tenun dengan menggunakan mesin pengerjaanya lebih cepat dan membuat motifnya rata-rata banyak yang sama, sehingga harganya

murah dan mudah dijangkau oleh konsumen. Sedangkan hasil tenunan menggunakan alat tradisional memiliki motif yang sama di kedua sisinya, baik luar maupun dalam dan benang tenunannya pun terkesan timbul.

Pembuatan kain tenun tradisional dengan alat tenun tradisional lebih memakan waktu lama dan memiliki variasi kesulitan dengan ritme pengerjaan yang berbeda-beda. Selain itu pengerjaan secara manual bisa menghasilkan berbagai motif yang bervariasi, bisa di ciptakan sendiri dan hasilnya terlihat lebih detail. Terdapat 2 jenis kain tradisional di Amfoang Utara yaitu kain *beti* dan kain *tais* (sarung). Kain *beti* (selimut) adalah kain tenun tradisional yang dibuat oleh masyarakat Amfoang Utara dengan cara ditenun dan ditambahkan benang yang membentuk ragam hias pola. Cara pembuatannya yaitu menyulang pada bagian benang, proses pembuatannya membutuhkan waktu 60 hari karena tingkat kesulitan dalam pembuatan pola pada motif kain tersebut. Kain ini dipakai oleh laki-laki, sedangkan kain *tais* (sarung) ini adalah kain tenun tradisional yang di buat dengan cara ditenun dan ditambahkan benang membentuk ragam hias dan pola. Pembuatannya membutuhkan waktu 30 hari, karena tingkat pembuatan pola pada motif tersebut sederhana dan kain ini dipakai oleh perempuan.

Menurut Hartoyo (2021) menenun merupakan kegiatan membuat kain dengan cara memasukan benang secara pakan horisontal pada benang-benang lungsing, biasanya telah di ikat dahulu dan sudah di celupkan ke pewarna alami.

Aktivitas menenun *tais* (sarung) di kecamatan Amfoang Utara masih dilakukan seperti zaman dahulu. Alat-alat yang di gunakan untuk menghasilkan kain tenun di Amfoang Utara hingga saat ini masih tradisional yakni masih menggunakan alat-alat yang di ambil dari alam sekitar. Proses yang dilakukan juga masih sama yakni terdapat dua tahap, *nasuin abas* (pintal benang) dan setelah itu benang di proses untuk menjadi kain atau menenun. Aktivitas menenun secara garis besar meliputi, *Taun Abas* (gulung benang), *tanon abas* (uraikan benang), *tabuab abas* (kumpul atau satukan benang-benang), *at futu* (Proses ikat) *hose a'fenu* (perminyakan Proses pewarnaan) , *sef futus* (membuka ikatan dan *at moe tenu* (menenun).

Makna dan nilai yang tercermin dalam motif kain tenun *tais* (sarung) Amfoang Utara merupakan nilai budaya. Nilai budaya yang merupakan landasan karakter masyarakat Amfoang Utara sangat penting untuk ditanamkan dalam setiap individu, untuk itu nilai budaya ini perlu ditanamkan sejak dini agar setiap individu mampu lebih memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan Hikmawati (2019). Penanaman nilai-nilai matematika pola bilangan bisa dilihat dan belajar dari budaya pada kain tenun *tais* (sarung) Amfoang Utara karena nilai-nilai matematika ada pada kain *tais* (sarung) Amfoang Utara serta belajar untuk mendisiplinkan diri dan karakter dalam kepribadian. Budaya yang ada pada kain tenun *tais* (sarung) Amfoang Utara melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan dalam lingkungan masyarakat tentunya.

Budaya masyarakat Amfoang Utara dan kain tenun *tais* (sarung) merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, kain tenun sebagai materi utama dalam kegiatan adat, sumber mata pencaharian, juga menjadi bagian yang selalu hadir dalam aspek kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Amfoang Utara tenun *tais* (sarung) bukanlah sekedar kain, tetapi sesuatu yang sangat penting. Kain tenun memegang peranan yang sangat penting dalam budaya masyarakat Amfoang Utara seperti:

1. *Anseon aho net* (menyambut kelahiran)
2. *Antolnoem atsao knino* (merayakan pernikahan)
3. *Antol noe upaf* (upacara adat) dan
4. *annaonat amates boen lalannoe in bale snasat* (mengantarkan jenazah orang yang telah meninggal mengawali perjalanan menuju keabadian).

Hingga saat ini kain tenun masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembuatan kain tenun *tais* (sarung) Amfoang Utara terdapat nilai matematika yang di terapkan yaitu mengukur dan menghitung. Menghitung pada kain tenun yaitu menghitung jumlah benang yang akan di ikat dalam proses pembuatan kain tenun, sehingga dilihat dari proses pembuatan kain tenun *tais* (sarung) terdapat nilai-nilai matematika berupa pola bilangan, saya sebagai peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang identifikasi pola bilangan pada kain tenun *tais* (sarung) Amfoang Utara.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengidentifikasi pola bilangan pada kain tenun *tais* (sarung) Amfoang Utara, sehingga penulis ingin mengambil judul **Identifikasi pola bilangan pada kain tenun tais (sarung) Amfoang Utara.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu: Apa saja pola bilangan yang terdapat pada kain tenun *tais* (sarung) Amfoang Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuannya untuk mengidentifikasi. Pola bilangan yang terdapat pada kain tenun *tais* (sarung) Amfoang Utara.

## **D. Mamfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Peneliti tujuannya bisa mengetahui pola bilang apa saja yang ada pada kain tenun *tais* (sarung) Amfoang Utara, agar bisa menambah pemahaman wawasan tentang matematika ternyata bisa membantu dan mengetahui serta menemukan dalam budaya masyarakat sehari-hari.

## 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa mengetahui didalam budaya dan tradisi selama ini yang telah jalankan dan dilakukan ternyata ada nilai-nilai matematika tentang pola bilangan yang terkandung dalam budaya. Sehingga bisa menjadi pembelajaran kepada anak-anak agar penting dalam belajar tentang matematika.

### **E. Batasan Istilah**

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi

Identifikasi didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan masalah dan membuat penjelasan menghitung. Identifikasi ini dilakukan sebagai langkah awal penelitian. Jadi, Identifikasi masalah juga dapat diartikan sebagai proses dan hasil pengenalan masalah.

#### 2. Pola bilangan

Pola bilangan adalah susunan dari beberapa angka yang dapat membentuk pola tertentu. Contoh seperti pola bilangan ganjil, Pola bilangan genap, pola bilangan segitiga, pola bilangan persegi.

### 3. Kain tenun *tais* (sarung)

Kain tenun *tais* (sarung) yang dikembangkan pada masyarakat Amfoang Utara merupakan seni kerajinan tangan turun-temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni kain tenun *tais* (sarung). Pola Bilangan dalam kain tenun *tais* (sarung) yang dipakai seseorang akan dikenal atau sebagai ciri khas suku atau budaya mana orang itu berasal.